

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada wanita mulai berfungsinya sistem reproduksi ditandai dengan datangnya haid pertama yang lazim disebut *menarche*. *Menarche* umumnya terjadi pada masa remaja yaitu usia 10-14 tahun (Adriani, 2012). Masa remaja yaitu masa dimana terjadinya proses ke arah kematangan baik fisik, sosial ataupun psikologisnya (Santrock, 2002 dalam Yulizawati 2016). Pada masa ini timbul ciri dari seks sekunder. Pubertas pada remaja perempuan pertama kali dengan tumbuhnya payudara stadium 2 atau disebut *breast bud* yaitu penonjolan puting dan pembesaran areola. Setelah itu diikuti oleh *menarche* atau haid pertama, biasanya terjadi pada umur yang berbeda-beda dengan rata-rata 10,5-15,5 tahun (Soetjiningsih, 2010).

Mulainya masa pubertas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti nutrisi, kesehatan secara umum, tempat tinggal, paparan sinar, dan keadaan psikologis (Prawirohardjo, 2011). Fase ini juga dilalui oleh kelompok anak dengan disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami masalah fisik/mental yang menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya sehingga membutuhkan layanan dan program khusus yang diberikan kepada individu (Blackhurst & Berdine (Jarmitia, 2016)).

Disabilitas pada anak terdiri dari disabilitas mental dan disabilitas fisik. Disabilitas mental seperti retardasi mental/ketidakmampuan yang biasanya ditandai dengan rendahnya fungsi intelektual rendah atau dibawah

rata-rata dan tidak mampu untuk menyesuaikan diri (*American Association of Mental Retardation, 2002*). Akibatnya anak penyandang disabilitas sering dipandang rendah sehingga rentan mengalami diskriminasi, serta biasanya mengalami keterlambatan dan tidak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari (UNICEF, 2013).

Pada tahun 2004 penduduk dunia yang mengalami disabilitas sedang berjumlah 15,3% dan 2,9% mengalami disabilitas parah. Sementara pada kelompok umur 0-14 tahun jumlah penyandang disabilitas parah sebanyak 0,7% dan penyandang disabilitas sedang sebanyak 5,1% (Pusadatin Menkes, 2014).

Rata-rata skor penduduk Indonesia dengan disabilitas adalah 25,24 menggunakan skoring WHODAS II (Riskesdas 2013). Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai berat sebesar 11%, yang terdiri dari 12,8% perempuan dan 9,2% laki-laki. Provinsi dengan prevalensi penyandang disabilitas pada usia >15 tahun tertinggi adalah Sulawesi Selatan 23% dan terendah provinsi Papua Barat 4,6%, sedangkan jumlah penyandang disabilitas pada kelompok umur 5-17 tahun sebanyak 0,77% dan secara keseluruhan Sumatera Barat dengan 2,78% (Susenas, 2012).

Ditinjau dari beberapa penelitian dalam Kaparanou (2010) diketahui usia *menarche* di setiap negara bervariasi. Pada tahun 2001 usia terjadinya *menarche* di Amerika Serikat rata-rata pada usia 12,5 tahun, India pada tahun 1998 rata-rata umur *menarche* yaitu 12,1 dan di Jepang pada tahun 1992 yaitu 12,6 tahun biasanya terjadi *menarche*. Di Indonesia *menarche* dialami pada remaja putri 29% pada umur 13 tahun, 24% pada umur 14 tahun, 23% pada

umur 12 tahun dan 7% mengalami *menarche* 10-11 tahun serta 0,5% belummengalami *menarche* (SDKI, 2012). Pada anak yang disabilitas juga mengalami usia *menarche* normal sebesar 94% (Astyandini, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara remaja normal dengan remaja disabilitas.

Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri baik remaja normal maupun yang menyandang disabilitas. Pengetahuan yang cukup untuk perubahan yang terjadi pada diri saat *menarche* sangat diperlukan seperti perasaan gelisah, bingung, dan takut sering dialami oleh remaja putri saat menghadapi *menarche*. Seorang remaja pada umur 12-14 dianjurkan untuk diberikan pengetahuan tentang masa subur (Nugraheni, 2016).

Berdasarkan penelitian Lutfiya (2016), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan *menarche* yaitu 61,8% pengetahuan anak masih banyak yang kurang. Pengetahuan merupakan suatu dasar untuk membentuk suatu perilaku dan sikap seseorang. Pengetahuan akan *menarche* bisa diberikan melalui pendidikan kesehatan untuk mengurangi kecemasan. Hasil dari penelitian Pujiati, (2015) adanya hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap kecemasan dalam menghadapi *menarche* dengan jumlah responden yang mengalami cemas ringan 6,3%, cemas sedang 53,1%, dan cemas berat 37,5%.

Kesiapan seorang remaja putri dalam menghadapi *menarche* juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Secara keseluruhan 53% wanita menceritakan pengalaman pertama haid mereka dengan teman dan 41%

dengan ibunya (SDKI, 2012). Sebagian besar ibu tidak mengajari anak perempuan tentang masalah menstruasi, lamanya dan pemeliharaan kesehatan saat menstruasi. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja putri yang mengalami disabilitas disetiap siklus hidupnya. Penelitian dari Maulidia (2018) didapatkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian saat menstruasi oleh anak tunagrahita saat akan *menarche* dengan hasil analisis dengan kemandirian anak menghadapi *menarche* 31,4% dukungan keluarga negatif dengan kemandirian rendah dan 37,1% yang dukungan keluarga positif dengan kemandirian tinggi. Hasil penelitian (Salangka, 2018) juga mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesiapan *menarche* dengan 66% dukungan keluarga baik dan 34% dukungan keluarga kurang. Dukungan keluarga yang bisa diberikan pada anak yang akan menstruasi seperti dukungan informasi dan dukungan emosional (Retnowati, 2014).

Menurut Golchin, Hamzehgardeshi, fakhri (2012) di Iran mayoritas menyatakan *menarche* sebagai peristiwa pubertas yang sangat tidak menyenangkan, karna itu anak perempuan perlu mendapatkan dukungan psikososial dari keluarga pada saat anak menghadapi *menarche*. Mempersiapkan remaja dalam menghadapi *menarche* perlu adanya pengetahuan dini dan dukungan orang tua, tidak hanya pada remaja yang normal remaja yang disabilitas juga perlu dipersiapkan. Jika remaja tidak diberitahu atau tidak dipersiapkan dengan baik tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas, maka pengalaman bisa menjadi sebuah peristiwa yang

traumatis. Akibatnya, akan mengembangkan perilaku yang kurang baik terhadap perubahan tersebut (Hurlock, 1993) dalam Putro, 2017.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 didapatkan bahwa jumlah siswa-siswi SLB terbanyak ada di SLB N 2 Padang, diikuti dengan SLB Wacana Asih Padang. Setelah dilakukan studi pendahuluan di SLB N 2 Padang dengan melakukan wawancara secara langsung dengan guru yang mengajar didapatkan bahwa masih banyak anak yang takut dan belum siap untuk *menarche* dan beberapa dari anak tidak mengetahui tentang menstruasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kesiapan *menarche* pada siswi berkebutuhan khusus di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kesiapan *menarche* pada siswi berkebutuhan khusus di SLBN 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kesiapan *menarche* pada siswi berkebutuhan khusus di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kesiapan *menarche* siswi berkebutuhan khusus di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi berkebutuhan khusus tentang *menarche* di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga siswi berkebutuhan khusus dalam menghadapi *menarche* di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.
- 4) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswi berkebutuhan khusus dengan kesiapan *menarche* di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.
- 5) Mengetahui hubungan dukungan keluarga siswi berkebutuhan khusus dengan kesiapan *menarche* di SLB N 2 Padang dan SLB Wacana Asih Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman yang berharga dan menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat mengetahui gambaran pengetahuan tentang menghadapi menstruasi serta adanya dukungan keluarga terhadap kesiapan menghadapi *menarche* bagi siswi berkebutuhan khusus sehingga bisa jadi bahan

pertimbangan dalam bidang pendidikan untuk dapat membahas secara lebih lanjut tentang menstruasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat terutama orang tua, pengajar, dan keluarga mendapat gambaran tentang pengetahuan remaja putrinya dalam menghadapi *menarche* sehingga diharapkan masyarakat sekitar bisa membantu remaja putri untuk menghadapi *menarche* lebih baik lagi.

1.4.4 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pencapaian kesehatan reproduksi remaja

